

# Karakteristik Lahan dan Potensi Pengembangan Ubi Kayu di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat

Fitria Zulhaedar dan Moh. Nazam

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat  
Jl. Raya Peninjauan Narmada, Lombok Barat, NTB  
E-mail: fitlia84@gmail.com

## ABSTRAK

Kabupaten Lombok Utara merupakan wilayah penghasil ubi kayu terbesar di Nusa Tenggara Barat. Di wilayah tersebut, ubi kayu diusahakan petani secara turun temurun. Seiring dengan berkembangnya industri pangan berbasis ubi kayu untuk diversifikasi pangan, permintaan dan nilai ekonomi ubi kayu terus meningkat. Pengembangan ubi kayu tidak cukup mempertimbangkan prospek ekonominya, melainkan juga harus didukung oleh ketersediaan sumberdaya lahan yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi karakteristik sumberdaya lahan dan potensi pengembangan ubi kayu di Kabupaten Lombok Utara. Pengumpulan data dengan teknik pengamatan, pengambilan contoh tanah dan *desk study*. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu penyusunan peta satuan lahan, pengumpulan data sekunder dan primer dan analisis data. Peta rupa bumi *di-overly* dengan peta litologi dan citra satelit, menghasilkan peta *landform* sebagai acuan dalam pembuatan peta satuan lahan atau peta kerja untuk menentukan lokasi pengamatan dan pengambilan contoh tanah. Evaluasi lahan dilakukan dengan bantuan program Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan/SPKL. Hasil analisis spasial menghasilkan 14 jenis *landform*, 10 bahan induk, 4 ordo tanah dengan 10 subordo, di antaranya yang terluas adalah sub ordo *typic haplustepts*. Sekitar 63% lahan tersebut memiliki kelerengan di atas 8%. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa luas lahan yang sesuai untuk pengembangan ubi kayu di Kabupaten Lombok Utara adalah 31.083 ha, tersebar di seluruh kecamatan dan terluas di Kecamatan Bayan, yaitu 15.607 ha atau 15,2% dari total luas lahan yang sesuai. Hasil identifikasi faktor pembatas kelas kesesuaian lahan menunjukkan faktor pembatas yang dominan adalah erosi (*eh*) dan media perakaran (*rc*).

Kata kunci: ubi kayu, evaluasi, karakteristik lahan, potensi pengembangan

## ABSTRACT

**The land characteristics and the cassava potential development in North Lombok, West Nusa Tenggara.** North Lombok is the largest cassava producer areas in West Nusa Tenggara. In this region, farmers cultivated cassava for a generation to generation. Along with the development of food industry based on cassava for food diversification, the demand and the economic value of cassava increase. The development of cassava is not only enough if only considering the economic prospects, but it should be also supported by the adequate availability of land resources. This study aimed to evaluate the characteristics of land resources and potential development of cassava in North Lombok Regency. The researcher collected the data by using observational techniques, soil sampling, and desk study. The study was conducted in several stages, namely the preparation of a map of land units, secondary and primary data collection and data analysis. The map appearance of the earth was overlaid with lithologic maps and satellite imagery resulting *landform* map as a reference in making a map of land units or operational maps to determine the observation locations and soil sampling. The land evaluation was carried out using program of Land Suitability Rating System/SPKL. The results of the spatial analysis produced 14 types of *landform*, 10 of parent material, 4 land order with

10 suborders of which the largest is the sub order of typic haplustepts. Approximately 63% of the land has over 8% of slope. The evaluation results showed that the area of land suitable for the development of cassava in North Lombok regency was 31,083 ha, spread across the districts and the widest was in Bayan district, with 15,607 ha or 15.2% of the total land area. The results of the identification of land suitability class limiting factor indicate that the dominant limiting factors were the erosion (eh) and the rooting medium (rc).

Keywords: cassava, evaluation, land characteristics, potential development

## PENDAHULUAN

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan komoditas pangan penting dan strategis. Aspek nutrisi dan nilai ekonomi ubi kayu tidak kalah dengan komoditas pangan lainnya (Dixon 1982). Vitamin, mineral, dan kandungan energi yang terkandung di dalamnya menjadikan ubi kayu potensial sebagai pengganti beras dalam program diversifikasi pangan (Zuraida dan Supriati 2001), maupun sebagai bahan baku aneka produk industri makanan yang disukai masyarakat (Supriadi 2007; Zakaria 2000). Sebagian besar produksi ubi kayu dalam negeri dimanfaatkan untuk pangan (75%), sisanya untuk pakan (2%), industri nonpangan (14%), dan hilang karena tercecer (9%) (Balitkabi 2014). Produksi ubi kayu dalam negeri belum mampu mengimbangi kebutuhan yang terus meningkat, sehingga sebagian masih harus dipenuhi impor. Menurut database Kementan (2014), impor ubi kayu Indonesia Januari–Desember 2013 mencapai 220,189 ribu ton dengan nilai US\$ 107,275 juta.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan wilayah penghasil ubi kayu terbesar di Nusa Tenggara Barat. Data BPS NTB (2015) memperlihatkan 25,39% produksi ubi kayu NTB berasal dari KLU. Ubi kayu di wilayah tersebut telah diusahakan petani secara turun temurun. Permintaan ubi kayu yang terus meningkat seiring dengan semakin berkembangnya industri pangan berbasis ubi kayu dalam upaya diversifikasi pangan, telah meningkatkan nilai ekonomi dan mendorong terjadinya peningkatan areal tanam. Hal ini merupakan peluang bagi pengembangan agroindustri ubi kayu dan sekaligus menjadi tantangan dengan menyusutnya lahan pertanian akibat terkonversi ke nonpertanian. Di sisi lain, sumberdaya lahan yang masih tersedia belum didukung oleh ketersediaan informasi karakteristik lahan dan tingkat kesesuaiannya untuk tanaman ubi kayu.

Menurut Mutuku *et al.* (2013), faktor yang berpengaruh terhadap ekonomi dan produksi ubi kayu diantaranya adalah kondisi pasar atau permintaan; sedangkan menurut Sasongko (2009) adalah ketersediaan benih unggul dan saprodi lainnya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi ubi kayu adalah melalui perluasan areal tanam (Saleh *et al.* 2013), dan intensifikasi dengan menerapkan teknologi budidaya yang tersedia (Mulyani dan Las 2008; Abdurachman *et al.* 2008), pengelolaan lahan yang sesuai (Apala *et al.* 2015).

Oleh karena itu, pengenalan karakteristik lahan menjadi sangat penting. Metode untuk mengetahui kesesuaian lahan bagi komoditas tertentu adalah dengan evaluasi lahan yang mengacu pada syarat tumbuh untuk masing-masing komoditas yang akan dinilai. Proses evaluasi kesesuaian lahan diawali dengan mengidentifikasi satuan lahan berdasarkan bentuk lahan. Masing-masing satuan lahan menggambarkan karakteristik lahan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi karakteristik sumberdaya lahan dan potensi pengembangan ubi kayu di Kab. Lombok Utara (KLU), Nusa Tenggara Barat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di KLU, NTB pada bulan April hingga Desember 2014. Bahan yang digunakan adalah: (1) peta dasar terdiri atas peta digital topografi/rupa bumi Kabupaten Lombok Utara skala 1:25.000 dari Badan Informasi Geospasial (BIG) lembar Gili Air, Pemengug, Lendang Bila, Tanjung, Tampes, Anyar, Santong, Bayan, Gunung Buah Mange, Segara Anak; peta tematik berskala 1:50.000 (peta tanah dan peta administrasi); dan peta pendukung (peta tanah tinjau, peta litologi dan citra satelit *Landsat Thematic Mapper (TM)*). Hasil *overly* peta-peta tersebut akan menghasilkan peta satuan lahan yang digunakan sebagai peta kerja; (2) basis data tanah: terdiri atas basis data morfologi tanah atau *Site and Horison (SH)*, basis data hasil analisis kimia tanah atau *Soil Sample Analysis (SSA)*, dan basis data satuan peta tanah atau *Mapping Units (MU)*; (3) data iklim (curah hujan, temperatur, dan kelembapan udara) sebagai bahan penilaian karakteristik lahan dan tingkat kesesuaiannya terhadap syarat tumbuh ubi kayu.

Peralatan yang digunakan terdiri atas peralatan lapang dan pengolah data. Peralatan lapang meliputi bor tanah, *Muncell Soil Color Charts*, pH through, clinometer, GPS, pacul, pisau dan perlengkapan lainnya. Peralatan pengolah data terdiri atas komputer dan perlengkapannya, program GIS 10.0, software SPKL dan peralatan pendukung lainnya. Di samping peralatan tersebut, juga disediakan “form isian” untuk mencatat hasil pengamatan tanah di lapangan serta petunjuk pengisiannya yang mengacu kepada Panduan Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP 2013).

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu penyusunan peta kerja, konsultasi, pengumpulan data sekunder dan primer, serta analisis data.

### Penyusunan Peta Kerja

Penyusunan peta kerja dilakukan secara *desk study*. Peta kerja disusun dengan analisis terrain, interpretasi citra landsat/foto udara, digitasi dan *overlay* peta rupabumi skala 1:25.000 dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Peta rupabumi digital skala 1:25.000 dari BIG, meliputi garis pantai, hidrologi, jalan, permukiman, batas desa, batas kecamatan, anotasi. Peta ini dihubungkan ke satuan-satuan peta skala 1:50.000, sehingga perlu didigitasi. Peta rupa bumi hasil digitasi ini kemudian di-*overlay* dengan peta hasil analisis terrain dari citra landsat/foto udara. Peta ini menggambarkan poligon-poligon atau satuan-satuan lahan yang mempunyai karakteristik tertentu. Pengelompokan satuan-satuan lahan yang homogen dapat digunakan sebagai peta kerja untuk penentuan lokasi pengambilan contoh tanah.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei, meliputi observasi karakteristik tanah, pengambilan contoh tanah, survei sosial ekonomi dan pengumpulan data sekunder. Observasi karakteristik tanah dilakukan dengan cara transek atau toposekuen untuk setiap satuan lahan. Tiap transek diamati di beberapa titik pengamatan. Pengamatan sifat-sifat morfologi tanah dilakukan dengan pembuatan minipit sedalam 50 cm yang dilanjutkan dengan pemboran sampai kedalaman 1–1,5 m. Pengamatan terhadap keadaan fisik lingkungan seperti landform, bahan induk, relief/lereng dan landuse berpedoman pada peta analisis satuan lahan. Klasifikasi tanah ditetapkan menurut taksonomi tanah (Soil Survey Staff 1998), sampai tingkat subgroup. Pengamatan profil tanah dimaksudkan untuk menunjang klasifikasi tanah, sedangkan pengamatan minipit selain untuk mengetahui penye-

baran masing-masing jenis tanah, juga bertujuan untuk evaluasi lahan dan penilaian tingkat kesuburan tanah. Parameter yang diamati disesuaikan dengan parameter yang diperlukan untuk evaluasi lahan. Pengamatan profil tanah mengacu pada *Guidelines for Soil Profile Description* (FAO 1978) dan *Soil Survey Manual* (Soil Survey Staff 1998). Parameter yang diamati meliputi kondisi terrain (relief/lereng, torehan, keadaan batuan di permukaan, dan kemungkinan bahaya banjir); dan media perakaran (kedalaman efektif, tekstur, persentase bahan kasar, drainase, struktur tanah, densitas dan kematangan tanah, kedalaman sulfidik).

### **Analisis Data**

Analisis contoh tanah dilakukan di laboratorium BPTP NTB. Sifat tanah yang dianalisis menurut BBSDLP (2011) meliputi pH, C organik, tekstur, kejenuhan basa (KB), total N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, K<sub>2</sub>O, dan KTK. Data karakteristik lahan yang dihasilkan disusun dalam bentuk informasi spasial dan digital yang diolah menggunakan program ArcGis 10.0. Evaluasi lahan merupakan proses penilaian keragaan lahan untuk penggunaan tertentu (FAO 1976). Evaluasi lahan dilakukan dengan cara mencocokkan kualitas/karakteristik lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan dengan bantuan program Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan, (SPKL) versi 1,0 (Bachri *et al.* 2012).

Kelas kesesuaian lahan dibedakan atas empat kelas (FAO 1976; 1983; BBSDLP 2011), yaitu S1 (sangat sesuai), tanpa atau memiliki sedikit faktor pembatas; S2 (cukup sesuai), artinya lahan memiliki tingkat pembatas sedang untuk penggunaannya; S3 (sesuai marginal) memiliki tingkat pembatas berat; dan N (tidak sesuai), penggunaan lahan tidak memungkinkan. Persyaratan tumbuh ubi kayu disajikan pada Tabel 1.

Untuk memudahkan pembacaan peta, setiap kelas kesesuaian lahan dibedakan menurut tampilan warna, yaitu kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1) dilambangkan dengan warna hijau tua, kelas cukup sesuai (S2) dilambangkan dengan warna hijau muda, kelas sesuai marginal (S3) dengan warna kuning, dan lahan yang tidak sesuai (N) dilambangkan dengan warna merah jambu.

Tabel 1. Persyaratan tumbuh tanaman ubi kayu.

Persyaratan penggunaan/ karakteristik lahan	Kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur (tc)				
Temperatur rerata (°C)	16–22	15–16 22–24	14–15 24–26	<14 >26
Ketinggian tempat dpl (m)	700–1600	1600–1750 600–700	1750–2000 100–600	>2000 <100
Ketersediaan air (wa)				
Curah hujan (mm)	1200–1800	1000–1200 1800–2000	2000–3000 800–1000	>3000 <800
Lama masa kering (bln)	1–4	<1; 4–5	5–6	>6
Kelembaban (%)	40–70	30–40 70–80	20–30 80–90	<20 >90
Ketersediaan oksigen (oa)				
Drainase	baik	sedang	agak terhambat, agak cepat	terhambat, cepat,
Media perakaran (rc)				
Tekstur	halus, agak halus, sedang	–	agak kasar	kasar, sangat halus
Bahan kasar (%)	<15	15–35	35–60	>60
Kedalaman tanah (cm)	>100	75–100	50–75	<50
Retensi hara (nr)				
KTK liat (cmol)	>16	≤16		
Kejenuhan basa (%)	>50	35–50	<35	
pH H <sub>2</sub> O	5,6–6,6	6,6–7,3	<5,5; >7,4	
C-organik (%)	>1,2	0,8–1,2	<0,8	
Toksistasitas (xc)				
Salinitas (dS/m)	<0,5	–	0,5 – 2	> 2
Sodisitas (xn)				
Alkalinitas/ESP (%)	–	–	–	–
Bahaya erosi (eh)				
Lereng (%)	<8	8–16	16–30; 16–50	>30; >50
Bahaya erosi	sangat rendah	rendah – sedang	berat	sangat berat
Persyaratan penggunaan/ karakteristik lahan	Kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
Bahaya banjir (fh)				
Genangan	F0	–	–	>F0
Penyiapan lahan (lp)				
Batuan di permukaan (%)	<5	5–15	15–40	>40
Singkapan batuan (%)	<5	5–15	15–25	>25

Sumber: BBSDLP (2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis KLU terletak antara 116°05'–116°24' Bujur Timur dan 8°24'–8°57' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 80.953 ha. Secara administratif KLU terbagi atas lima kecamatan, 33 desa dan 376 dusun. Penggunaan lahan terdiri atas lahan sawah

8.304 ha (10,26%), lahan pertanian bukan sawah 41.875 ha (51,73%), dan lahan bukan pertanian 30.774 ha (38,01%) (BPS KLU 2015).

Ubi kayu adalah salah satu komoditas unggulan KLU yang merupakan penghasil utama ubi kayu di NTB. Ubi kayu merupakan komoditas utama dalam pola tanam tahunan pada lahan kering. Luas panen ubi kayu 1.369 ha dengan produktivitas rata-rata 15,57 t/ha (BPS KLU 2015). Dalam periode 2009–2014, luas panen dan produktivitas ubi kayu di wilayah tersebut meningkat rata-rata 15,5% dan 2,8% per tahun. Usaha ubi kayu terdapat di setiap kecamatan dengan sebaran luas disajikan pada (Tabel 2).

Tabel 2. Penyebaran luas panen dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB tahun 2014.

Kecamatan	Luas panen (ha)	Produktivitas (t/ha)	Produksi (ton)
Pemenang	11	15,43	169,72
Tanjung	229	16,22	3.715,53
Gangga	174	15,78	2.745,37
Kayangan	305	15,26	4.653,08
Bayan	650	15,44	10.034,70
Total	1.369	15,57	21.318,40

Sumber: BPS KLU 2015.

Areal panen ubi kayu terluas terdapat di Kecamatan Bayan dan Kayangan dan areal panen paling sedikit di Kecamatan Pemenang. Produktivitas tertinggi diperoleh di Kecamatan Tanjung dan Gangga dan yang terendah diperoleh di Kecamatan Kayangan (Tabel 2). Perbedaan produktivitas ubi kayu antarwilayah disebabkan antara lain oleh perbedaan karakteristik lahan. Pengenalan karakteristik lahan akan memberikan informasi ketersediaan dan kelas lahan yang akan menentukan tingkat intervensi yang diperlukan dalam pengelolaan budidaya. Produktivitas ubi kayu di KLU masih berpeluang ditingkatkan karena produktivitas saat ini masih di bawah potensi hasil berdasarkan deskripsi varietas yang mencapai antara 22–39 t/ha (Suhartina 2005).

### Karakteristik Lahan

Struktur geologi wilayah KLU didominasi oleh pengaruh vulkanologi Gunung Rinjani. Erupsi Gunung Rinjani menghasilkan batuan induk abu vulkanis seluas 2.198,08 ha (2,76%), batuan andesit 15.675,79 ha (19,65%), batu apung 2.189,97 ha (2,75%), batu apung dan tufa 9.619,68 ha (12,06%), breksi lava 28.604,39 ha (35,86%), endapan liat dan pasir 2.846,27 ha (3,57%), endapan pasir 1.784,15 ha (2,24%) serta lava dan breksi 16.857,17 ha (21,13%).

Bentuk wilayah KLU didominasi oleh wilayah bergunung (kelerengan >40%), berbukit (kelerengan 25–40%), dan berombak (kelerengan 15–25%) masing-masing 34,13%, 17,78% dan 14,24% dari luas wilayah. Wilayah bergelombang (kelerengan 8–15%), agak datar (kelerengan 3–8%) dan datar (kelerengan 0–3%) masing-masing 22,51%, 2,94% dan 8,41% dari luas wilayah. Ubi kayu akan tumbuh baik pada wilayah dengan kelerengan di bawah 8% (BBSDL P 2011).

Sifat fisika dan kimia tanah berdasarkan hasil analisis laboratorium pada 40 titik pengamatan menunjukkan pH tanah rata-rata 5,44 dengan kisaran 4,43–6,06; C organik rata-rata 1,1%; C/N 6,01; tekstur tanah sebagian besar berpasir (67,97%), debu (22,03%) dan liat (10,00%); total N (0,16%); P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> (211,77mg/100 gr), K<sub>2</sub>O (52,77 mg/100g); dan KTK

23,61. Pertumbuhan ubi kayu yang optimal memerlukan media perakaran dengan pH 5,6–6,6; C organik di atas 1,2%, tekstur tanah agak halus sampai sedang dengan bahan kasar kurang dari 15% (BBSDLP 2011). Sebagian besar wilayah KLU memiliki jenis tanah Andisols yang sebagian besar berada di Kecamatan Kayangan dan Bayan. Jenis tanah ini terbentuk dari proses pelapukan dan transformasi sehingga cenderung mengandung bahan organik yang cukup tinggi. Teksturnya bisa halus seperti tanah liat dan agak kasar seperti lempung sesuai dengan yang dikehendaki tanaman ubi kayu.

Temperatur udara rata-rata bulanan berkisar antara 26,0 °C sampai 28,8 °C dengan temperatur maksimum 29–32 °C dan minimum 21–25 °C. Sementara tanaman ubi kayu menghendaki temperatur 16–22 °C. Penyinaran matahari secara umum 84% dengan fluktuasi terendah 64% dan tertinggi 97%. Curah hujan tahunan rata-rata kurang dari 2000 mm kecuali di stasiun Sopak dan Santong mempunyai curah hujan tahunan lebih dari 2.000 mm, yaitu 2.010 mm dan 2.625 mm. Kedua lokasi tersebut mempunyai curah hujan tertinggi dan dapat dikategorikan sebagai lahan basah karena mempunyai ketinggian di atas 500 m dpl dan letaknya lebih dekat ke pegunungan Rinjani. Wilayah lain seperti Tanjung, Gondang, Bayan, dan Kayangan terletak di dataran rendah atau tepi pantai.

Curah hujan tertinggi atau bulanan lebih dari 100 mm terjadi pada November sampai Maret dan terendah pada bulan Agustus, September dan Oktober. Kelembapan udara rata-rata 88% terendah pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Februari. Secara umum kondisi iklim di wilayah KLU termasuk ke dalam type iklim D3 dengan bulan basah 3–4 bulan dan bulan kering 4–6 bulan (Oldeman *et al.* 1988). Ubi kayu dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki curah hujan 1.200–1.800 mm dengan kelembapan 40–70% (BBSDLP 2011).

### Kelas Kesesuaian Lahan

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar lahan yang sesuai untuk ubi kayu di KLU termasuk kedalam kelas sesuai marginal (S3) seluas 25.997 ha (83,64%), cukup sesuai (S2) 4.985 ha (16,04%) dan sangat sesuai (S1) 101 ha (0,32%). Lahan sangat sesuai hanya terdapat di Kecamatan Pemenang. Lahan cukup sesuai dengan faktor pembatas bahaya erosi (eh) seluas 1.773 ha tersebar di Kecamatan Bayan dan Kayangan. Lahan cukup sesuai dengan faktor pembatas media perakaran dan atau bahaya erosi seluas 3.212 ha tersebar di Kecamatan Bayan, Tanjung, Pemenang dan Gangga. Lahan sesuai marginal dengan faktor pembatas media perakaran seluas 18.363 ha tersebar merata di seluruh kecamatan.

Tabel 3. Kelas kesesuaian lahan ubi kayu di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Kelas kesesuaian lahan	Kecamatan (ha)					Total
	Bayan	Gangga	Kayangan	Pemenang	Tanjung	
S1	–	–	–	101	–	101
S2 - eh	93	–	1.680	–	–	1.773
S2 - rc/eh	1.810	309	–	378	715	3.212
S3 - eh	2.139	2.157	1.254	491	86	6.127
S3 - rc	10.058	1.584	3.301	1.613	1.807	18.363
S3 - rc/eh	1.507	–	–	–	–	1.507
Jumlah	15.607	4.050	6.235	2.583	2.608	31.083

Sumber: data primer diolah.



Komponen bahaya erosi yang paling berpengaruh adalah tingkat kemiringan lahan yang sebagian besar memiliki ketererangan lebih dari 8%. Jika lahan tidak dikelola dengan teknik konservasi yang baik akan menimbulkan bahaya erosi pada kisaran sedang hingga berat. Komponen media perakaran yang paling dominan di wilayah penelitian adalah tekstur tanah yang tergolong agak kasar hingga kasar dengan tingkat bahan kasar lebih dari 35% dan solum tanah kurang dari 50 cm.

## KESIMPULAN

Pengembangan ubi kayu di Kabupaten Lombok Utara NTB memiliki prospek yang cukup baik. Selain ditunjang oleh ketersediaan lahan yang cukup luas mencapai 31.083 ha dan baru dimanfaatkan 1.369 ha (4,40%), juga karena permintaan ubi kayu terus meningkat. Sebagian besar lahan yang tersedia memiliki kelas kesesuaian S2 dan S3 untuk ubi kayu, sehingga untuk meningkatkan produktivitas ubi kayu perlu dilakukan intervensi pada faktor pembatas kelas kesesuaian lahan. Faktor pembatas yang dominan adalah bahaya erosi dan media perakaran. Komponen bahaya erosi yang berpengaruh adalah ketererangan lahan lebih dari 8% yang perlu dikelola dengan teknik konservasi yang baik untuk mencegah erosi. Komponen media perakaran yang dominan adalah tekstur tanah yang tergolong agak kasar hingga kasar dengan tingkat bahan kasar lebih dari 35% dan solum tanah kurang dari 50 cm.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., A. Dariah., dan A. Mulyani. 2008. Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional. *Jurnal Litbang Pertanian* 27 (2): p43–49.
- Apala, H., I. G. Sugiyanta, dan I. L. Nugrehi. 2015. Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman ubi kayu di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Penelitian Geografi* 3 (6): p1–10.
- Bachri, S., A. Mulyani, Ropik dan H. Hidayat. 2012. Evaluasi Lahan dan Pewilayahan Komoditas. Program Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL) versi 1.0. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Balitkabi [Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian]. 2014. Teknologi Budidaya Ubi Kayu Untuk Mencapai Produksi Optimal. <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/paket-teknologi-27-teknologi-budidaya-ubikayu-untuk-mencapai-produksi-optimal.html>. Diakses tanggal 01 April 2014.
- BBSDLP [Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian]. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Edisi Revisi. BBSDLP Bogor. 36p.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Nusa Tenggara Barat. 2015. Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lombok Utara. 2015. Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara.
- Dixon, J.A. 1982. Cassava in Indonesia: its Economic Role and Use as Food. *Contemporary Southeast Asia*, 3(4), 361–373. <http://www.jstor.org/stable/25797682>. Diakses tanggal 01 April 2016.
- FAO. 1976. A Framework for Land Evaluation. Soil Resources Management and Consevation Service Land and Water Development Division. FAO Soil Bulletin No. 32. FAO-UNO, Rome.



- FAO. 1983. Guidelines Land Evaluation for Rainfed Agriculture. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division. FAO Soil Bulletin No. 52. FAO-UNO, Rome.
- Kementan [Kementerian Pertanian]. 2014. Keragaan Impor Komoditi Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan. <http://database.deptan.go.id/eksim2012asp/hasilkeragaanImpor.asp> (diakses 14/04/2014)
- Mulyani, A., dan I. Las. 2011. Potensi sumberdaya lahan dan optimalisasi pengembangan komoditas penghasil bioenergi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 27 (1): p31–41.
- Mutuku, M., Milcah W, Odero-Wanga, Dolphine A, Ali-Olubandwa, Adijah M; Maling'a, Joyce; Nyakeyo, Amos. 2013. Commercialisation of Traditional Crops: Are Cassava Production and Utilisation Promotion Efforts Bearing Fruit in Kenya. *Journal of Sustainable Development Vol 6 (7) (Jul 2013): p48–58.*
- Oldeman, L. R., I. Las and Muladi. 1988. Agroclimatic Map of Bali, Nusatenggara Barat and Nusatenggara Timur Central Research Institute for Agriculture, Bogor.
- Saleh, N., St. A. Rahayuningsih, dan M. Muchlis Adie. 2013. Peningkatan produksi dan kualitas umbi-umbian. <http://www.opi.lipi.go.id/data/1228964432/data/13086710321320847438.makalah.pdf>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Sasongko, L.A. 2009. Perkembangan ubi jalar dan peluang pengembangannya untuk mendukung program percepatan diversifikasi konsumsi pangan di Jawa Tengah. *Mediagro* 5(1): p36–43.
- Soil Survey Staff. 1998. *Keys to Soil Taxonomy*. 8th edition 1998. Nasional Resources Conservation Service. USDA.
- Suhartina. 2005. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Balai Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Malang
- Supriadi, H. 2007. Potensi, Kendala dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubi Kayu. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta. p193–208
- Zakaria, W. A. 2000. Analisis Nilai Tambah Ubi kayu Pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi kayu di Propinsi Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 6 (2). p118–125
- Zuraida, N., dan Y. Supriati. 2001. Usahatani ubi jalar sebagai bahan pangan alternative dan diversifikasi sumber karbohidrat. *Buletin AgroBio* 4 (1): p13–23.